

TATA BAHASA ARAB STRUKTURAL¹
(Kajian Pemikiran Ibnu Hisyām Tentang Nahw
Dalam bukunya *Mughnī al Labīb*)

Oleh: Moh. Pribadi*

1

Tata bahasa atau nahw (dalam istilah Arab) menurut Gorys Keraf memiliki dua pengertian; pertama, tata bahasa dilihat sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari dan mendeskripsikan kaidah-kaidah yang menjadi dasar bentuk bahasa; dan kedua, semacam buku yang memuat himpunan kaidah dan patokan umum mengenai struktur bahasa. Kaidah-kaidah bahasa menurut tata bahasa tradisional meliputi: pertama, kelas-kelas kata dan bentuk-bentuk bahasa serta penggabungannya dalam membentuk kata-kata baru; kedua, fungsi dan relasi kata-kata dalam kalimat. (Keraf, 1991, *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, hal. 17)

Perlu dijelaskan di sini tentang istilah tata bahasa struktural sebagaimana digunakan dalam judul artikel ini. Menurut Keraf ada macam-macam tata bahasa, yaitu tata bahasa tradisional, tata bahasa struktural, tata bahasa deskriptif atau sinkronis, tata bahasa historis-komparatif atau diakronis, tata bahasa rujukan, tata bahasa pedagogis, tata bahasa normatif, dan tata bahasa preskriptif. (Keraf, *Ibid*, hal. 17) Tampaknya Keraf dalam menyebutkan macam-macam tata bahasa ini didasarkan pada cara dan bidang penyusunannya. Dalam artikel ini tidak disebutkan masing-masing pengertian tata bahasa tersebut, kecuali dua saja yang kiranya relevan dengan judul artikel ini, yaitu tata bahasa tradisional dan tata bahasa struktural. Istilah tata bahasa tradisional ditujukan pada suatu tata bahasa yang disusun berdasarkan model tata bahasa Yunani-Latin secara turun temurun, sedangkan tata bahasa struktural ditujukan pada tata bahasa yang ditulis dengan meneliti terlebih dahulu struktur bahasa (perangkat kaidah yang bertalian, yang menjadi dasar sebuah bahasa) tersebut. Pemikiran tata bahasa Arab Ibnu Hisyām yang dituangkan dalam bukunya *'Mughnī al Labīb'* disusun berdasarkan kasus-kasus bahasa Arab meskipun nahw dikenal sebagai ilmu bahasa Arab yang banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani.

* Dosen Fakultas Adab Jurusan bahasa dan Sastra Arab, sedang menyelesaikan Program Doktor (S3) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

A. Pendahuluan

Pada dasarnya tata bahasa lahir dan berkembang seiring dengan lahir dan berkembangnya bahasa itu sendiri. Artinya sejak orang itu berujar dengan bahasanya maka secara otomatis diikuti oleh tata bahasanya. Pernyataan ini akan semakin kuat jika bahasa dilihat sebagai alat komunikasi antar manusia, bahasa sebagai alat ungkap dan sekaligus komunikasi masyarakat. Ketika orang berbi-cara komunikasi melalui bahasa maka di sana ada unsur pengirim, penerima, pesan, dan bahasa sebagai alatnya. Pesan yang dibawa oleh bahasa itu tentu tidak akan dapat diterima atau dimengerti oleh kedua belah pihak (pengirim dan penerima) jika tidak ada suatu kesamaan pandang dan aturan yang terkandung dalam bahasa yang digunakan sebagai alatnya. Dari sinilah muncul kesepakatan umum masyarakat bahasa atau yang dinamakan dengan konvensional dalam menggunakan bahasa tersebut sebagai pra-syarat komunikasi. Tentu aturan yang bersifat konvensional ini lahir dahulu sedahulunya bahasa yang kemudian berkembang menjadi aturan berbahasa atau yang dikenal dengan tata bahasa.

Dengan demikian, jika orang mengatakan bahwa tata bahasa Arab itu muncul pada masa awal Islam adalah lebih berkaitan dengan penulisan dan pengajarannya. Ada beberapa hal yang mendorong penulisan dan pengajaran tata bahasa Arab itu, di antaranya; pertama, adanya perkembangan bahasa yang melebar dan melewati batas para penutur aslinya, sementara masyarakat baru cenderung ingin mempelajarinya; kedua, oleh karena adanya peran pentingnya bahasa (dalam hal ini adalah bahasa Arab) itu sendiri bagi suatu agama dan peradaban sehingga perlu diajarkan dan dilestarikan melalui penulisan.² Dalam kasus bahasa Arab, kedua indikator ini mulai muncul secara menonjol pada masa awal Islam, yaitu ketika Islam mulai dikenal oleh bangsa non Arab. Jadi masuk akal jika 'nahw' sebagai salah satu aspek bahasa Arab mulai didokumentasikan dalam sebuah karya tulisan seperti halnya al Qur`ân, al Hadîts, karya bahasa,

² Maksudnya adalah peranan bahasa Arab dalam Islam, yaitu sebagai bahasa al Qur`ân dan al Hadîts

dan sastra Arab lainnya yang menjadi program pembukuan pada masa itu.³ Dalam tulisan ini tidak dimaksudkan untuk membicarakan sejarah tentang nahw 'ilm nahw' tetapi bertujuan untuk membicarakan seorang tokoh nahw dan hasil pemikirannya yang dituangkan dalam kitab *Mughnī al Labīb*.

B. Riwayat Hidup dan Pendidikan Ibnu Hisyām

Kitab *Mughnī al Labīb* ditulis oleh Ibnu Hisyām, seorang tokoh lingistik Arab yang terkenal dengan karyanya *Mughnī al Labīb* itu. Nama lengkap Ibnu Hisyām ialah Jamal al Dīn Abu Mohammad Abd Allah Ibnu Yūsuf Ibnu Hisyām al Kharrāji al Syāfi'ī al Hambalī al Imām al Sāiq al 'Allāmah. Nama panggilanannya Jamal al Dīn dan Abu Mohammad.⁴ Ibnu Hisyām dilahirkan sebagai anak tertua pada bulan Dzulqa'dah 708 H. atau April/Mei 1306 M. di Cairo dan meninggal pada bulan Dzulqa'dah pada malam Jum'at tahun 761 H. atau bulan September 1348 M. di Cairo dan dimakamkan di dekat kampung Nasr (sekarang dikenal dengan Nasr City). Ibnu Hisyām dikenal sebagai seorang Mesir yang ahli di bidang bahasa dan Tata Bahasa Arab (Nahw) dan seorang linguis Arab terkemuka. Lewis Ma'luf menulis: Ibnu Hisyām adalah ahli tata bahasa Arab, seorang linguis terkenal dari Mesir dan salah satu tokoh bahasa Arab.⁵ Sewaktu mudanya Ibnu Hisyām pernah menjadi salah seorang Murid Abu Chayyān se-orang ahli bahasa Arab berkebangsaan Spanyol dan pernah belajar kepadanya tentang Ontologi Zuhair Ibnu Abī Sulmā⁶.

³ Lihat Ahmad Amin dalam *Dhuḥā al Islām*, fasal Bahasa, Peradaban, dan Nahw. Juz I, hal: 243-271 dan Juz II, hal. 243-316. Mesir: al Nahdhah. 1972, dan Tamām Hasān dalam *al Ushūl*, hal. 21

⁴ Ibnu Hisyām, 2000, *Qatr al Nadā wa Bal al Shadā*, Bairut: Libanon, hal. 5

⁵ Lewis Ma'luf, 1988, *al Munjid Fi al Lughah wa al 'A'lām*, Libanon: Bairut

⁶ Zuhair Bin Abi Sulmā adalah salah seorang tokoh penyair Pra Islam nomer tiga setelah Imru al Qais dan al Nābighah al Dzubyani. Ia adalah termasuk penulis *al Mu'allaqāt* yaitu karya puisi yang digantungkan di dinding Ka'bah pada masa Jāhili atau pra Islam

Pada masa hidupnya Ibnu Hisyâm dikenal sebagai se-orang pecinta ilmu dan gemar merantau untuk belajar ilmu sam-pai ke negara lain. Pada tahun 749 H. dan tahun 756 H. ia pergi ke Makkah al Mukarramah untuk belajar ilmu-ilmu agama Islam secara intensif dibawah bimbingan seorang ulama ahli fikih dan bahasa Arab yaitu al Faqîh Syihâb al Dîn Abd al Latîf al Murahhal Tâj al Dîn al Fakihanî dan al Faqîh Taj al Dîn al Tibrizî sampai ia mendapatkan gelar Syekh pada waktu itu, kemudian dikukuhkan sebagai guru besar dan mendapatkan gelar al Alîm dan Ahl al Fikh Madzhab Syâfi'î. Sekembalinya dari Makkah dan kemudian menetap di Cairo Mesir, dia diangkat sebagai guru besar dalam ilmu tafsir di masjid besar al Mansûriyah di Cairo yang ber-madzhab Syâfi'î. Namun lima tahun kemudian, Ibnu Hisyâm beralih ke madzhab Hambalî dan diangkat sebagai guru besar di sebuah sekolah Hambâliyah di Cairo sampai wafat. Sebagai syarat untuk menduduki jabatan profesornya konon Ibnu Hisyâm sempat menghafal karya al Khiroqi (Abu al Qâsim Umar, wafat 334H./946M.) ahli fikih Hambali dari Baghdad, yaitu: Kitab *al Mukhtashor* dalam tempo tidak sampai empat bulan.

C. Pandangan Ulama terhadap Ibnu Hisyâm dan Guru-gurunya.

Di mata para ulama Islam, Ibnu Hisyâm diakui sebagai seorang ulama yang sangat produktif dan seorang ulama yang berkualitas dan reputasinya sangat besar di bidang Nahw. Ya'qûb menukil dari sejarahwan Ibnu Khaldûn dalam kitabnya al Muqaddimah menyebutkan bahwa Ibnu Hisyâm adalah seorang cendekiawan yang langka, ia sekelas dengan Imam Sibawaih dan Ibnu Jinnî. al Damâmîni mengatakan: Seandainya Imam Sibawaih hidup semasa dengan Ibnu Hisyâm niscaya ia pasti berguru padanya.⁷

dan dia dikenal sebagai penyair yang luwes budi bahasanya, padat isinya, dan bersih tutur katanya. (Iskandary, 1916, *al Wasîth*, hal: 69)

⁷ Ya'qûb Amîl Badî', *Muqaddimah Syarh Qathr al Nadî* karya Ibnu Hisyâm, 2000, Libanon, hal. 11

Dalam sejarah perkembangan bahasa Arab, ia diakui sebagai tokoh yang telah berhasil menguasai semua subyek ba-hasa Arab, terutama subyek-subyek yang berkaitan dengan ilmu nahw. Pengetahuannya tentang ilmu nahw sangat luas dan dalam yang dibuktikan di dalam banyak karyanya. Melalui karya-karyanya kita juga dapat menilai bahwa Ibnu Hisyâm pantas diberi gelar sebagai seorang tokoh ulama yang memiliki daya pikir dan daya ingat yang sangat baik. Di dunia pengajaran ba-hasa Arab, masih menurut Ibnu Khaldûn, Ibnu Hisyâm adalah seorang tokoh pendidik yang memiliki metode pengajaran yang baik sehingga metodenya terus diikuti oleh para ahli nahw dari berbagai kota pendidikan baik di kawasan Afrika di mana ia tinggal maupun di kawasan teluk termasuk dari kota Mosul Iraq. Khusus tentang metode penulisan buku, Ibnu Hisyâm mendapat pengaruh dari Ibn Jinnî penulis Kitab al Lumâ' fi al Nahwi. Metode yang dimaksud adalah resume dan komentar singkat⁸. Dengan metode ini, menurut Ibnu Khaldûn, Ibnu Hisyâm telah berhasil menampilkan sesuatu yang menakjubkan, dan hal ini semua menunjukkan keahlian dirinya dan telaahnya yang kuat dan mendalam.⁹

Sebagai seorang pemuda yang gemar mencari ilmu pengetahuan, Ibnu Hisyam dikenal sebagai orang yang suka mengembara pergi jauh dari kampung halamannya untuk mencari ulama yang akan dijadikan gurunya. Di antara guru-gurunya sebagaimana disebutkan oleh Ya'qûb adalah sebagai berikut:

1. Al Syekh Syihâb al Dîn 'Abd al Latîf bin al Murachchal yang bergelar Abu Faraj (744 H/1343 M), seorang ahli fikih dan bahasa Arab yang diangkat sebagai guru besar di Masjid al Haram Makkah al Mukarramah. Ibnu Hisyâm berguru padanya dan banyak memperoleh ilmu nahw darinya, yaitu

⁸ Untuk metode resume dapat dilihat dalam karyanya *Qatr al Nadâ wa Bal al Shadâ* misalnya, sedangkan metode komentar singkat dapat dilihat misalnya, dalam syarh dan komentar kitab tersebut.

⁹ Ya'qûb dalam muqaddimah *Syarh Qatr al Nadâ* karya Ibnu Hisyâm, 2000, Libanon, hal. 10

ketika ia pergi ke Makkah dan belajar di sana yang kemudian kitab *Mughni al Labib* ditulisnya.

2. Al Syekh Syams al Dîn Mohammad Bin Mohammad Bin Namîr yang dikenal dengan nama Ibn al Sarâj (749 H/1348M). Ibnu Hisyâm banyak belajar ilmu Bahasa darinya.
3. Al Syekh Tâj al Dîn 'Aly Bin 'Abd Allâh al Tibrîzy (746 H/1345 M)¹⁰. Seorang ahli fikih madzhab Syâfi'i yang menjadi guru besar Perguruan al Chisâmiyyah. Ibnu Hisyâm banyak menghadiri kuliahnya di Perguruan al Chisâmiyyah ini, sehingga ia mendapatkan gelar guru besar dalam madzhab Syâfi'i.
4. Al Syekh Tâj al Dîn 'Umar Bin "Aly al Fâkihani (734 H/1333 M) Ibnu Hisyâm berguru kepadanya tentang semua penjelasan dan kuliah buku al Isyârah di bidang nahw kecuali satu lembar saja.
5. Al Syekh Badr al Dîn Mohammad Bin Ibrahim yang masyhur dengan nama Ibnu jamâ'ah (733 H/1332 M). Ibnu Hisyâm belajar banyak ilmu hadits darinya
6. Abu Chayyân Mohammad Bin Yûsuf (745H/1344M)¹¹, seorang ahli nahw dari Granada Spanyol. Ibnu Hisyâm banyak mendengar ontologi Zuhair Bin Abi Sulmâ darinya. Ibnu Hisyâm berguru kepadanya lebih bersifat sesekali, tidak

¹⁰ Nama lengkapnya 'ali Bin 'Abd Allah Bin al Chusain Bin Abi Bakr Abu al Hasan Tâj al Dîn (677-746/1278-1345). Ia dilahirkan di Ardabil Azarbaijan, kemudian tinggal di Tibriz pindah ke Baghdad, lalu ke Makkah al Mukarramah, dan Mesir hingga wafatnya. Pada usia 30 tahun ia sudah mampu memberi sejumlah fatwa atau pandangannya tentang hukum, usul, dan hisab. (lihat daftar nama halaman 375 dalam Ibnu Hisyâm, Jamal al Dîn 'Abd Allâh..., 2000, *Syarah Qafir al Nadd wa Bal al Shadd*, Libanon, Bairût)

¹¹ Nama lengkapnya Mohammad Bin Yûsuf Bin "ali Bin Yûsuf Bin Chayyân Abu Chayyân Atsir al Dîn adalah salah seorang ulama besar yang ahli di bidang kearaban, tafsir, hadits, tarjamah, dan linguistik. Ia dilahirkan di Granada Spanyol kemudian hijrah ke Malqah, dan menetap di Cairo sampai wafatnya. (lihat daftar nama halaman 358 dalam Ibnu Hisyâm, *Ibid*).

selalu berguru kepadanya dan tidak pula menggurukan ilmunya kepadanya.

D. Karya-karya Ibnu Hisyâm.

Sebagai seorang linguis Arab yang besar dan masyhur, Ibnu Hisyâm memiliki karya-karya ilmiah yang telah dipublikasikan dan sudah beredar di hadapan masyarakat umum maupun yang belum beredar. Karya-karyanya meliputi berbagai ilmu keislaman namun yang menonjol di bidang linguistik Arab. Ada dua kategori yang menonjol dari karya Ibnu Hisyâm yaitu yang berbentuk *syarh* atau penjelasan terhadap suatu karya dan *karya murni* dari hasil buah pikirannya. Karya-karya ini telah dipublikasikan di berbagai negara dan dapat dibaca oleh masyarakat khususnya para peminat bahasa dan sastra Arab. Karya-karya Ibnu Hisyâm di bidang Bahasa Arab dan lainnya yang telah dipublikasikan sebagaimana ditulis oleh Brill¹², antara lain:

1. *Qatr al Nadâ wa Bal al Shadâ*. Yaitu sebuah buku atau risalah atau kumpulan artikel pendek yang membicarakan tentang sintaksis dalam bahasa Arab. Risalah ini telah mengalami beberapa penerbitan terutama di kawasan Timur Tengah dan Arab khususnya di Mesir.
2. Kitab *Syarh Qatr al Nadâ wa Bal al Shadâ*. Yaitu sebuah buku yang berisikan penjelasan luas dan ulasan kitab *Qatr al Nadâ* karya Ibnu Hisyâm sendiri. Kitab ini diterbitkan di Tunisia pada tahun 1281 M., di cetak di Mesir oleh percetakan Bulak di Gizah Cairo pada 1252 dan 1281 M. Pada tahun 1724 di Cairo Mesir, kitab ini diterjemahkan ke bahasa Prancis oleh Goguyer dengan judul: *La Pluie De Rosee Etanchement Dela Soif* dan diterbitkan di Leiden pada 1887, dan di Libanon pada tahun 2000 telah mengalami cetak ulang yang ke ii dalam edisi lux.

¹² Brill's.1993. *First Encyclopedia of Islam 1913-1936*. Vol. III. New York, Leiden, Koln.

3. *Shudzûr al Dzahab Fi Ma'rifah al Kalâm al 'Arab*, sebuah buku kecil yang membicarakan tentang nahw dicetak di Cairo Mesir. Buku ini juga banyak beredar di pesantren-pesantren salaf di Indonesia khususnya di Jawa dan menjadi salah satu buku penting dan pilihan.¹³
4. *Kitab Syarh Shudzûr al Dzahab*. Yaitu suatu buku penjelasan atau komentar terhadap kitab *Shudzûr al Dzahab* tersebut dan dicetak di percetakan Bulak Gizah Cairo pada tahun 1253 dan 1282 dan 1305 H.
5. *al I'râb 'An Qawâ'id al I'râb*. Yaitu sebuah risalah singkat yang berisikan tentang logika dan analisis nahw Arab. Buku ini dipublikasikan oleh percetakan Bulak Gizah 1253 H. dan di Istambul 1289. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh *De sacy* dengan judul *Antho-logie Grammaticale* dan dicetak di Paris pada 1829 M. Pada tahun 1970 diberi komentar oleh Rasyîd al 'Ubaidi dan 'Ali Faudah dalam majalah Fakultas Sastra di Universitas Riyadh pada tahun 1971-1972.
6. *Mughnî al Labîb 'An Kutub al A'ârib*. Yaitu sebuah kitab yang membicarakan secara lengkap tentang nahw. Sebuah kitab yang membicarakan secara rinci tentang penjelasan peposisi, fungsi-fungsi dan peranannya dalam membentuk sebuah kalimat bahasa Arab, dan *nahw* (sin-taksis). Buku ini dibagi menjadi dua jilid terdiri dari delapan Bab. Semula buku ini dikarang di Makkah pada tahun 749 H./1348 M. semasa Ibnu Hisyâm belajar di sana sampai pulang ke Mesir. Pada waktu ia telah pulang dan tinggal di Cairo buku ini dibiarkan dan belum rampung. Baru kemudian buku ini dapat diselesaikan, yaitu ketika ia kembali lagi ke Makkah pada tahun 756 H./1355 M. Kemudian kitab ini dicetak dan dipublikasikan di Teheran Iran pada tahun 1268 H./1851 M., di Tibriz, 1274

¹³ Pengalaman penulis ketika nyantri dan wawancara dengan beberapa santri ketika berkunjung ke beberapa pesantren di Jawa.

- H. dan di Cairo, 1305, 1307, 1317H./1899M., dan juga di Bairut Libanon.
7. *Mûqid al Adzhân wa Mûqidh al Wasnân*. Yaitu kitab yang memuat bentuk analisa penyelesaian sejumlah pro-blematika nahw. Buku ini dapat dijumpai di: (1) Per-pustakaan Paris dengan kode: Not. 4115, ii; 4162,1. (2) Berlin ver 2., no. 6748-6749; Khed. Libr., dan Fikr. vii, 69, 104, 172, 598.
 8. *Al Ghâz*. Yaitu kitab yang memuat metode permainan nahw. Ibnu Hisyâm mengarang buku ini untuk diper-sembahkan secara khusus kepada perpustakaan Sultan Malik al Kâmil, kemudian buku ini dipublikasikan di Cairo pada 1304 H./1886 M., dicetak di Najaf pada tahun 1387 H./1967 M., dan di Bairut Libanon pada tahun 1387 H./1967 M. dikomentari oleh As'ad khadhîr.
 9. *al Raudhah al Adabiyyah Fi Syawâhid al Ulûm al 'Ara-biyyah*. Ini adalah sebuah buku yang berisikan tentang komentar dan penjelasan Ibnu Hisyâm terhadap syair-syair karya Ibnu Jinnî yang di muat dalam kitabnya *al Luma'*. Buku ini dapat dijumpai di perpustakaan Berlin Jerman dengan nomor buku 7652.
 10. *al Jâmi' al Shoghûr Fi al Nahwi*. Yaitu satu kitab dalam bentuk kumpulan risalah atau makalah yang berbicara tentang nahw. Risalah ini dapat dijumpai di perpustakaan Paris dengan kode: bibl, not., no: 4159. Pada tahun 1969 buku ini dicetak di Damaskus, diberi komentar oleh Mohammad Syarîf Sya'îd al Zaibaq.
 11. Risalah tentang hal ihwal *i'râb nashab* (analisa kata) kata-kata: "*lughath-an, fadl-lan, khilâf-an, aidl-an, dan halumma jara*". Risalah ini dipublikasikan dalam bentuk buku yang diberi judul: *al Ashbah wa al Nadhâir* karya al Suyûthi.
 12. Risalah kecil tentang penggunaan *al Munâdâ* (kata panggilan, seperti *Yâ Ahmad*) dalam sembilan ayat al Qur`ân.

Artikel ini dapat ditemukan di perpustakaan Berlin dengan kode no: 6884.

13. Masalah I'tirâdh al Syarth 'alâ al Syarth. Risalah ini dimuat dalam al Suyûthi (al Ashbah wa al Nadhâir) tadi dan dicetak di Haidar Abad tahun 1317 H./1899 M. Artikel ini juga dapat ditemukan di Leiden, Cat., 1.2, no: 217, 218.
14. Faoch al Syadza fi Masalah Kadza. Artikel ini merupakan kelengkapan dari artikel yang ditulis oleh Gurunya, Abu Chayyan al Tauhîdî dengan judul: Kitâb al Syadzâ Fî Achkâm Kadzâ. Artikel ini juga dapat ditemukan dalam al Suyûthi. Kemudian buku ini dikomentari oleh Ahmad Mathlûb di Baghdâd pada tahun 1963 M.
15. Syarh al Qashîdah al Laghaziyyah fi al Masâil al Nah-wiyyah. Syarah ini juga dimuat dalam al Suyûthi ter-sebut. Buku ini dapat ditemukan di Leiden Cat ج 1,2 nomer: 222
16. Audlach al Masâlik Ilâ Alfiyyah Ibnu Mâlik. Buku ini diterbitkan di Cairo dengan judul al Maudich pada tahun 1304 H. dan 1316 H., dan di Calcutta 1832 M. Karya ini ditulis sebagai salah satu komentar yang bersifat *kritikdan* koreksi terhadap Alfiyyah Ibnu Mâlik. Buku ini termasuk yang banyak mendapatkan komentar dan tanggapan dari banyak ulama dan mengalami cetak berulang-ulang.
17. Syarh Bânat al Su'âd. Yaitu sebuah buku yang berisi komentar tentang syair-syair pujian Ka'ab Bin Zuhair kepada Nabi. Buku ini diterbitkan di Cairo pada tahun 1304 H.
18. Syawârid al Milh Wa Mawârid al Minah. Yaitu sebuah risalah yang membicarakan tentang ideologi ('aqâid), ilmu pembagian harta warisan (al farâid), dan agama. Buku ini diterbitkan di Berlin Jerman, dan dapat dilihat di perpustakaan Berlin juga dengan kode, no: 2097.
19. Mukhtashar al Intishâf Min al Kasysyâf. Buku ini sebenarnya adalah bentuk ringkasan dari buku "al Intishâf Fî al Kasysyâf" karya Ibnu Munayyir al Makki. Buku ini memuat

bantahan-bantahan terhadap pendapat-pendapat Mu'tazilah dalam kitab al Kasysyâf karya al Zamakh-syari. Buku ini dapat ditemukan di Berlin Jerman dengan kode no: 791 dan di Universitas al Azhar Cairo yang disunting dari majalah al Maurid jilid IX edisi ke tiga halaman 116.

20. Tulisan-tulisan lain tentang Nahwu karya Ibnu Hisyâm dimuat dalam al Suyûthi dan masih banyak buku-buku karangannya yang belum disebutkan di sini.

E. Mughni al Labib Di Dunia Pesantren Tradisional di Jawa.¹⁴

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa buku ini berbicara tentang tata bahasa Arab atau nahw. Meskipun buku ini tidak diberi judul syarh namun penjelasannya luas dan mendalam sebagaimana kitab syarh. Pembahasan buku ini sebagai buku nahw memang cukup luas dan mendetail sebagaimana cirikhas yang dimiliki kitab syarh. Sisi lain yang menarik adalah bahwa pola-pola penulisannya dianggap banyak orang cukup unik dan berbeda dengan pola-pola penulisan tata bahasa Arab lain. Tam-paknya dari aspek pembahasan buku ini yang luas, mendetail, dan unik inilah membuat banyak pesantren tradisional di Jawa menjadikannya salah satu buku penting dan banyak dijadikan rujukan dan kajian.¹⁵

F. Mengenal Kitab Mughni al Labib.

¹⁴ Adalah pesantren salaf yang dikelola oleh seorang Kiyai untuk menyelenggarakan pendidikan agama Islam. Pada umumnya pesantren ini memiliki asrama sebagai tempat tinggal para santri.

¹⁵ Kita bandingkan misalnya dengan *al Fiyah Ibnu Mâlik*, *'Imrithy*, dan syarh-syarhnya. Secara umum buku-buku ini memulai pembicaraannya dengan bab *kalimah*, jumlah, penjelasan dan pembagian masing-masing, disusul *mubtada'*, *nawâsyeh*, *subyek*, *obyek*, dan *al Tawâbi'*. Sementara *Mughni al Labib* memulai pembicaraannya dari bab huruf *jar*, masalah jumlah, penafsirannya, dan problematika nahwu yang menjadi pembicaraan para ahli.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa pada mulanya Kitab Mughni al Labib di cetak di Iran Teheran dan di Mesir Cairo. Karena pentingnya buku ini di dunia pengajaran bahasa Arab khususnya di bidang nahw, maka segera beredar di masyarakat yang belajar bahasa Arab khususnya di Indonesia. Masyarakat Indonesia khususnya peminat bahasa Arab men-datangkan kitab ini dari negara-negara Timur Tengah. Akan tetapi saat ini percetakan buku keagamaan yang ada di Indonesia juga sudah mencetaknya sendiri sebagaimana yang penulis miliki. Mughni al Labib yang diteliti ini adalah cetakan Pt al Nûr al Tsaqâfiyah al Islâmiyah Jakarta Indonesia tanpa tahun. Buku ini dicetak di atas kertas buram warna kuning yang dikenal dengan kitab kuning oleh banyak kalangan pesantren, dengan menggunakan huruf Arab berukuran kecil sebagaimana huruf kitab *turats* lain yang banyak dijumpai di dalam cetakan-cetakan kitab agama Islam lainnya dari Timur Tengah, sehingga men-jadikan kitab ini terlihat padat dengan tulisan.

Tata letak dan format teks Mughni al Labib dalam buku yang diteliti adalah di dalam bingkai. Teks Mughni al Labib dicetak di dalam garis batas bingkai empat persegi panjang sedang di luarnya dicetak *hamis*-nya (catatan-catatan penting atau penjelasan singkat). Hamis Mughni al Labib disusun oleh Mohammad al Amîr dan memberinya judul Hasyiah al Sâik Mohammad al Amîr. Tidak setiap kata dari teks Mughni al Labib diberi penjelasan, namun demikian tampak bahwa volume cata-tan-catatan itu jika dibandingkan dengan teks Mughni al Labib tampak seimbang. Kitab Mughni al Labib dicetak dalam dua jilid, masing-masing: Jilid pertama terdiri dari 231 halaman dan jilid kedua terdiri dari 207 halaman, terdiri dari viii bab, sebagaimana dinyatakan dalam kata pengantarnya.

G. Isi buku.

Mughni al Labib terdiri dari 252 topik pembahasan dalam 8 bab.

Bab I. Bab pertama terdiri dari 131 topik yang dikhususkan untuk membahas semua jenis dan macam-macam partikel *huruf* dari *al alif* sampai *al yâ* secara berurutan. Partikel *al alif* terdiri dari 37 masalah yang dibahas secara mendetail. Disusul partikel *al bâ* terdiri dari enam masalah. Partikel *al tsâ* terdiri dari satu topik dan *al tsâ* terdiri dari dua masalah. Topik *al jîm* dan *al hâ* masing-masing terdiri dari 4 masalah. Topik *al khâ* dan *al sîn* masing-masing 4 masalah, sedangkan topik *al ain* terdiri dari 9 masalah, *al ghoin* terdiri 2 masalah, topik *al fâ* terdiri dari 5 masalah, topik *al qâf* terdiri dari 3 masalah, topik *al kâf* terdiri dari 15 topik kecil, topik *al lâm* terdiri dari 21 masalah, topik *an nûn* terdiri dari 6 masalah, topik *al wâw* terdiri dari 3 masalah, topik *al yâ* terdiri dari dua masalah.

Topik-topik dalam bab pertama ini, dikhususkan untuk pembahasan partikel secara keseluruhan dari partikel *al alif* sampai *al yâ* baik yang tunggal (huruf tunggal) maupun yang lebih dari satu huruf. Di dalam pembahasannya, Ibnu Hisyâm memberikan informasi tentang partikel secara lengkap dan utuh. Lengkap di sini artinya bahwa masalah-masalah yang berkaitan dengan setiap partikel dibahas semuanya secara detail. Adapun utuh, maksudnya bahwa setiap masalah tersebut dibahas secara tuntas yang dapat mengantarkan suatu pemahaman secara utuh. Oleh karena itu, jumlah topiknya bertambah dari seratus tiga puluh satu topik, menjadi 20 topik besar dan 131 topik kecil sama dengan 151 topik.

Contoh kedetailan Ibnu Hisyâm dalam membahas suatu masalah misalnya ketika membahas huruf *al alif*. Pertama-tama partikel tersebut dibagi dari segi jumlah hurufnya menjadi tunggal dan yang tidak tunggal. Partikel yang tunggal terdiri dari dua macam yaitu *al alif* untuk memanggil *nidâ* dan *al aliif* untuk bertanya *istifhâm*. Keduanya dijelaskan secara lengkap, pengertian partikel *nidâ* dan bagaimana penggunaan dan analisis i'rabnya, kemudian disusul dengan pengertian *al alif* sebagai *istifhâm* (kata tanya) dengan contohnya. Ibnu Hisyâm dalam hal ini mengemukakan satu contoh dari teks al Qur`ân, tetapi dapat ditafsirkan sebagai kata tanya dan

kata panggilan.¹⁶ Di dalam bab pertama ini, Ibnu Hisyâm menambah satu fasal tentang partikel hamzah atau *al alif* ini yang memuat beberapa penjelasan tambahan, bahwa di samping sebagai tanda tanya dan panggilan, dapat pula berfungsi lain yang mencakup delapan makna yang semuanya dijelaskan secara panjang. Karena luasnya penjelasan itu, huruf *al alif* memuat 39 topik yang masing-masing dibahas secara rinci.

Bab II: Bab ini memuat masalah *jumlah*. Dalam bab ini Ibnu Hisyâm berbicara bagaimana menafsirkan jumlah, macam-macamnya, dan kaidah penafsirannya, sehingga bab ini menjadi delapan fasal. Bab ini khusus membicarakan masalah jumlah lengkap dengan penjelasannya yang disertai contoh-contoh dari al Qur`ân, al Hadîts, dan lainnya. Analisisnya memuat perbedaan antara jumlah dan kalam dan macam-macamnya. Dalam pembahasannya, Ibnu Hisyâm lebih menekankan analisis praktis yang dikenal dengan *i`rab*, karena ia berasumsi bahwa melalui analisis *i`rab* ini seseorang akan mampu memahami peranan dan fungsi setiap kata dalam kalimat, sehingga pada akhirnya setelah dibantu dengan pengetahuan lain yang berkaitan, ia dapat mene-rima inti pesannya secara benar. Pada dasarnya menurut Ibnu Hisyâm, *jumlah syartiyah*, *jawab*, dan *silah mausul* belum dapat memberikan kesempurnaan pesan kalimat, sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai kalam atau kalimat sempurna. Contoh Q.S. al A`raf 95-96.¹⁷ Dua ayat ini mengandung enam belas macam jumlah dari empat kalam (kalimat).

¹⁶ Q.S. 39:9 (أَمْ مِنْ هُوَ نَائِتٌ مَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدٌ وَنَائِمًا يَحْتَذِرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةً) ayat ini dimulai dengan *al hamzah* (... اَمْ) yang dapat ditafsirkan sebagai kata tanya (*istifhâm*) dan panggilan (*nida`*).

¹⁷ ثُمَّ بَدَلْنَا مَكَانَ السَّبْتِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ غَابَتُنَا الضَّرَاءُ وَالسَّرَاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ. وَكَوْنُوا أَهْلَ الْقُرَىٰ عَامِسُونَ وَأَتَقُوا لَفْتَحًا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَبُوا فَاخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ. Dua ayat ini jumlahnya dapat dirinci: 1. ثُمَّ بَدَلْنَا مَكَانَ السَّبْتِ الْحَسَنَةَ 2. حَتَّىٰ عَفَوْا 3. وَقَالُوا 4. قَدْ مَسَّ غَابَتُنَا الضَّرَاءُ وَالسَّرَاءُ 5. فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً 6. وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ 7. وَكَوْنُوا أَهْلَ الْقُرَىٰ عَامِسُونَ 8. وَأَتَقُوا لَفْتَحًا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ 9. وَلَكِن كَذَبُوا 10. فَاخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ. Dari 16 jumlah (klausa) tersebut itu

Bab III. Bab ini berbicara tentang kaidah *syibh al jumlah* (susunan kata yang menyerupai kalimat). Dalam pembahasannya Ibnu Hisyâm menjelaskan pengertian *syibh al jumlah* dan ketentuannya secara lengkap yang terdiri dari sembilan topik dalam satu bab. Di antara penjelasannya, misalnya bahwa *syibh al jumlah* harus dikaitkan dengan kata kerja atau *isim musytaq* yang dapat berfungsi sebagaimana kata kerja. Semua penjelasan dan contoh-contohnya dapat ditelusuri dalam bab tiga ini.

Bab IV. Bab ini terdiri dari 18 fasal yang memuat berbagai macam informasi tentang *khobar*, *tamyîz*, dan keterangan lain. Dalam bab ini Ibnu Hisyâm menjelaskan topik-topiknya dengan contoh-contoh sekaligus *i'râb*-nya. Perbedaan dan persamaan antara *khobar* dan *tamyîz* dan apa yang dinamakan dengan *musaw-wighât al muftada*¹⁸ juga dapat ditemukan dalam bab ini. Di antara penjelasannya yang menarik tentang *khobar* misalnya bahwa: kata benda yang menempati posisi *khobar* dapat terdiri dari tiga macam kasus, yaitu: Pertama, *khobar* dengan *muftada` ma`rifat* keduanya, kedua *muftada`* dan *khobarnya* keduanya *nakirah*, ketiga antara *muftada`* dan *khobarnya* berbeda, artinya dapat terjadi *khobar nakirah muftada` marifah* atau sebaliknya. Ketiga bentuk *khobar* ini, menurutnya sesuai dengan kenyataan bahasa.¹⁹

Bab V. Dalam bab ini dijelaskan 84 masalah *nahwu* yang dianggap cukup sulit oleh banyak orang. Masalah tersebut ber-kaitan

terdiri dari 4 kalam (kalimat) saja, yaitu: 1. *وقالوا قد مس بابنا* 2. *ثم بدلنا مكان السيفة الحسنة حين عرفوا* 3. *الغزاة والسراء فأخذناهم بغتة وهم لا يشعرون ولو أن أهل القرى آمنوا واتقوا لفتحنا عليهم بركات من السماء* 4. *ولكن كذبوا فأخذناهم بما كانوا يكتمون والأرض*

¹⁸ Istilah ini dalam *nahw* diartikan sebagai dispensasi persyaratan kata dalam membentuk subyek dalam kalimat nominal. Contoh: *أنتم معلى* (*aqâimun mushallin*) kata *qâim* dalam contoh ini dianggap syah sebagai subyek (*muftada`*) meskipun *nakirah* (umum sifatnya), sementara dalam kaidah *muftada`* disebutkan bahwa salah satu syarat kata *muftada`* itu harus *ma`rifah* (definitif).

¹⁹ Contoh: *محمد ابن عبد الله* (keduanya *ma`rifah*), *أرجل طالب* (keduanya *nakirah*), *طالب* (*ma`rifah* dan *nakirah*)

dengan kasus-kasus bahasa yang memungkinkan terjadinya beberapa interpretasi tata bahasa karena adanya beberapa penafsiran kata yang berbeda. Kasus seperti ini menimbulkan analisa bahasa yang cukup rumit dan memerlukan pengetahuan bahasa yang baik. Apalagi jika penafsiran tersebut berkaitan dengan kata yang terbuang. Maka terjadi penafsiran kata yang tidak tampak namun tetap penting karena kata yang tersimpan itu ada dalam kerangka berpikir yang dapat menentukan makna kalimat secara keseluruhan dan utuh.

Salah satu contoh terjadinya beberapa penafsiran nahwu dapat dilihat dalam contoh berikut: Ketika seseorang menghadapi kalimat *إنك أنت السميع العليم* maka dia akan mampu menganalisa kalimat tersebut melalui tiga aspek dan sekaligus tahu aspek mana yang paling tepat, sebagaimana dijelaskan dalam bab ini. Ketika ada dua kata ganti yang sama *al kâf* dan *anta*, dan kata ganti *anta* yang kedua dijadikan sebagai *mubtada*, maka di situ diperbolehkan untuk dianalisa melalui tiga fungsi. Yang pertama terpisah (terunggul), kedua sebagai *mubtada`* (terlemah), dan ketiga *taukid*. Contoh lain: *إن في ذلك لذكرى لمن كان له قلب. وزيد كان له مال* Dalam contoh tersebut posisi *كان* dapat dianalisis menjadi tiga kategori. Pertama: *Kâna* dianggap sebagai *nawâsyekh* yang masuk pada *mubtada`* dan *khobar*. Kedua: *Kâna* dianggap sebagai kata kerja sempurna. Ketiga: *Kâna* dianggap sebagai kata tam-bahan saja.

Bab VI. Bab keenam ini memuat pandangan Ibnu Hisyâm tentang kesalahan umum tata bahasa Arab. Sebagai ilustrasinya dapat dilihat pada contoh berikut; *Na'at* (sifat) dalam tata bahasa Arab wajib menyesuaikan *man'ut-nya* (kata yang disifatinya) dalam empat perkara dari sepuluh²⁰. Kaidah tersebut menurut Ibnu Hisyâm harus dijelaskan lebih rinci, yaitu dengan menambah keterangan bahwa

²⁰ *I'rab rafa'*, *i'rab nashab*, *i'rab jarr* (3), *mudzakkar* (maskulin), *muannats* (feminin) (2), *ma'rifah* (definitif), *nakirah* (umum) (2), tunggal, dualis, jamak (3). Jika dari sepuluh masalah ini, masing-masing kelompok diambil satu, maka menjadi 4(empat) dari 10 (sepuluh) masalah.

kaidah tersebut hanya berlaku dalam *na'at hakiki* (sifat langsung) dan tidak berlaku dalam *na'at sababi* (sifat tidak langsung). Dalam *na'at sababi* ini, *na'at* harus menyesuaikan *man'ut*-nya hanya dalam dua hal saja dari lima hal, yaitu: aspek *i'rab* dan aspek *ma'rifat nakirah*-nya, sementara ba-nyak orang menganggapnya sama saja baik *na'at hakiki* (sifat lang-sung) maupun *na'at sababi* (sifat tidak langsung).

Kasus lain misalnya, bahwa *muannats majazi* atau *feminin metafor* dapat saja dianggap sebagai maskulin atau feminin. Akan tetapi orang banyak memberikan argumentasinya secara umum, padahal pandangan tersebut hanya dapat diberlakukan secara khusus pada masalah *musnad ilaih* dari kata benda feminin metafor dan *musnad*-nya berupa kata kerja atau isim sifat (kata sifat). Contoh:

Kalimat ini juga dianggap benar jika diganti dengan: *طلعت الشمس وتطلع الشمس وأطالعت الشمس*. Namun dalam contoh: *هذا الشمس هو الشمس الشمس هذا أو هو* tidak boleh diganti dengan merubah jenis maskulin dan feminin. Dalam contoh pertama, mengapa kalimat tersebut dapat dibenarkan dengan menggunakan tanda feminin dan sebaliknya, karena dalam kasus ini *musnad*-nya terdiri dari kata kerja (*طلعت وتطلع وأطالعت*), sementara dalam contoh kedua, *musnad* dan *musnad ilaihnya*, keduanya terdiri dari kata benda isim.

(هذا الشمس هو الشمس الشمس هذا أو هو)

Bab VII. Dalam bab ketujuh ini Ibnu Hisyām mengemukakan masalah bagaimana cara mengi'rab secara praktis. Dalam keterangannya disebutkan: bagaimana cara mengi'rab secara praktis dan empat masalah penting yang harus dimengerti betul oleh seorang pemula. Artinya ketika seseorang akan menganalisis teks bahasa Arab maka dia harus menguasai tekniknya yaitu *i'rab* dan kaidah-kaidah bahasanya. Tanpa menguasai dua hal tersebut maka ia akan terperangkap dalam kesalahan-kesalahan teknis sampai kesalahan-kesalahan dalam menggunakan istilah-istilah bahasa yang tidak pada tempatnya.

Di antara penjelasannya: Pertama, teknik bagaimana cara menggunakan istilah *i'rab*nya huruf tunggal dan dua keatas. Contoh: قمت (qumtu). Dalam mengi'rab *fail isim dhamir muttasil* (ت - tu) tersebut tidak cukup dengan menggunakan (ت) tapi harus menyebutkan nama huruf tunggal tersebut, dalam hal ini adalah (التاء), demikian pula tata cara tersebut berlaku dalam setiap penyebutan kata ganti bentuk *huruf* tunggal. Kedua, tentang tiga masalah penting yang berkaitan dengan istilah *i'rab*. Satu di antaranya yaitu tentang istilah huruf asli (bagian akar kata) dan tambahan (tanda kata) yang sering membikin kacau. Misalnya kasus (al), dalam kasus tertentu (al) dikenal sebagai partikel tanda isim, dan dalam kasus lain tidak demikian. Karena kurangnya pengertian tersebut, ketika seseorang mendengar kata *alha* misalnya, maka seketika itu pula dikiranya sebagai kata benda atau *isim* karena kata *alha* dimulai dengan *al* (dianggap sebagai tanda kata benda). Jadi ketika mengi'rab *alhâkum at takâsur* dinyatakan sebagai *mubtada'* dan *khobar*.

Bab VIII. Ini adalah bab terakhir dari kitab مغني اللبيب. Di sini Ibnu Hisyâm menjelaskan kaidah-kaidah praktis tentang analisis *i'rab* yang memuat sebelas topik. Salah satunya dijelaskan bahwa suatu kaidah dapat diambil dari beberapa kasus bahasa yang sama atau sesuatu yang setara dari aspek lafal dan arti. Dalam masalah ini Ibnu Hisyâm mengemukakan dua belas kasus bahasa. Salah satunya adalah kaidah dilekatkannya partikel الباء di khabarnya أن jika kasusnya setara dengan kasus الباء pada khabarnya ليس seperti firman Allah: أو لم يروا أن الله الذي خلق السموات والأرض ولم يعى بخلقهن بقادر الآية... setara dengan أوليس الله بقادر. Contoh lain: إن محمدا نبي وموسي / عيسى. Dalam contoh ini khabarnya عيسى terbuang karena dapat dianggap cukup dimengerti dengan adanya khabarnya محمد.

H. Bahasa.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa Ibnu Hisyâm adalah seorang ahli bahasa Arab yang memiliki keahlian di bidang nahw

dan fiqh yang didukung oleh keutuhan²¹ bahasa Arab karena dia memang dari keturunan Arab Mesir. Keahlian-nya di bidang nahw dapat dilihat melalui karyanya Mughni al Labib, sedangkan keutuhan bahasanya dapat dilihat melalui penggunaan bahasanya. Bahasa yang digunakan dalam kitab ini tampak begitu padat dengan kalimat-kalimat dari kosa kata yang tersusun secara serasi dan logic sehingga menjadi suatu per-nyataan yang mencerminkan bahwa penyusunnya adalah se-orang linguis yang luas pengetahuan bahasanya, tajam analisis-nya, dan cerdas otaknya. Kosa kata yang membentuk kalimat dan gaya bahasa kitab ini mencerminkan bahwa penulisnya sangat ahli di bidangnya. Amil Badi' Ya'qub menyatakan: Ibnu Hisyam adalah seorang penulis yang selalu menggunakan gaya bahasa yang mudah, sederhana, dan logic.²²

Diakui bahwa di dalam kitab ini ditemukan adanya kelemahan dalam penulisan tanda baca. Tampaknya penulisan tanda baca ini memang kurang mendapatkan perhatian dari penyusun maupun percetakan. Kelemahan ini misalnya dapat dilihat dalam suatu kalimat yang membutuhkan beberapa tanda baca yang semestinya dicetak secara jelas, namun dibiarkan begitu saja. Sebagai contoh:

... ذكروا بحيثي أو بمعنى الواو ثم ذكروا ألما تجيى بمعنى ولا نحو ولا علي أنفسكم أن
تأكلوا من بيوتكم أو بيوت آبائكم وهذه ...²³

Kalimat tersebut dari awal sampai akhir potongan, tidak menggunakan tanda baca satupun yang semestinya dipasang tanda baca, misalnya dicetak seperti berikut:

... ذكروا بحيثي (أو) بمعنى (الواو) ثم ذكروا ألما تجيى بمعنى (ولا) نحو: ولا علي أنفسكم
أن تأكلوا من بيوتكم أو بيوت آبائكم. وهذه ...

²¹ Maksud keutuhan bahasa Arab di sini adalah kemampuan berbahasa Arab yang didukung oleh dirinya sebagai keturunan Arab Mesir dan pengetahuan tentang bahasa Arab itu sendiri.

²² Lihat muqaddimah *Syarah Qathr al Nadá* karya Ibnu Hisyam, hal.20.

²³ Ibnu Hisyam, *Mughni al Labib*, Jilid I, Jakarta: Nur Tsaqafah, hal. 62

Jika kalimat tersebut diberi tanda baca kurung - (), titik dua - :, dan titik - . maka akan sangat membantu pembaca dalam mempelajari teks kitab ini. Kasus seperti ini dapat dilihat di semua lembar kitab Mughni al Labib ini. Namun demikian, jika kita menelusuri pola-pola penulisan buku turats lain yang sekelas, ternyata pengabaian pemberian tanda baca seperti itu juga terjadi. Jadi, jika kelemahan-kelemahan penulisan ini dikembalikan, maka yang tepat adalah dialamatkan kepada pencetak atau juru tulis.

I. Logika Penulisan, dalil, dan Contoh-contoh.

Sistematika penulisan yang digunakan oleh Ibnu Hisyâm dalam Mughni al Labib adalah pola menyebar dan menyempit. Menyebar artinya bahwa setiap bab berdiri sendiri dan tidak mencerminkan suatu alur baik melebar maupun menyempit. Sedangkan menyempit artinya dalam setiap bab diturunkan ke-fasal-fasal. Artinya bahwa suatu bab dengan topik tertentu kemudian diturunkan ke fasal-fasal dan mengerucut menjadi topik yang lebih kecil lagi tetapi masih dalam tema sentral bab. Dari topik-topik kecil ini kemudian diturunkan lagi menjadi topik-topik yang lebih kecil. Sebagai contoh pola menyebar: Bab Partikel disusul dengan bab penafsiran kalimat, disusul kaidah susunan yang menyerupai kalimat, disusul masalah-masalah yang berkaitan dengan subyek, hal, khabar kata benda, per-bedaan antara hal dan tamyiz, dan lain-lain, disusul dengan masalah khilafiyah dalam masalah i'rab. Ilustrasi ini mencerminkan tidak adanya alur yang jelas, akan tetapi tampak bahwa setiap jumlah terlihat terpisah dan mandiri. Sebagai contoh pola menyempit: Bab partikel diturunkan ke partikel *al alif*, *al bâ`*, *al tsâ`*, dan seterusnya. Kemudian dari partikel *alif* turun lagi ke kasus-kasus yang terjadi dalam partikel *alif* tersebut. Jadi logika penulisan menyebar digunakan antar bab, sedangkan menyempit digunakan pada pembagian fasal-fasal di dalam bab yang satu.

Dalil-dalil dan contoh-contoh yang dikemukakan oleh Ibnu Hisyâm adalah teks-teks ayat al Qur`ân, al Hadits, syair, dan prosa

Arab pilihan. Khusus dalam kitab *Mughni al Labib* ini dapat ditemukan sekitar 1980 contoh ayat al Qur`ân atau poto-ngannya.²⁴ Penggunaan dalil-dalil dan contoh-contoh tersebut adalah sebagai bagian dari metodenya untuk memperkuat argumentasi serta mempertajam analisisnya. Ibnu Hisyâm melihat al Qur`ân dan al Hadîts sebagai standar Bahasa Arab sebagaimana masyarakat Arab melihatnya, sehingga dalam memberikan contoh-contohnya senantiasa merujuk kesana. Ibnu Hi-syâm juga memberikan catatan-catatan khusus yang ditulis di luar bingkai teks dalam bentuk *tanbihât* di bagian-bagian tertentu yang masih berkaitan dengan topik pembahasan.

J. Pola dan Gaya Penulisannya.

Kitab *Mughni al Labib* termasuk kitab nahwu yang besar yang memuat lebih dari 262 topik Nahw. Kitab ini ditulis oleh Ibnu Hisyâm dengan menggunakan style bahasa yang padat, disusun dalam kalimat-kalimat yang padat dengan analisis dan contoh-contoh. Argumentasi pemikirannya senantiasa didukung oleh contoh-contoh dari ayat-ayat al Qur`ân, al Hadîts, dan sastra Arab pilihan. Kenyataan ini juga didukung oleh pendapat Ya`qub yang menyatakan bahwa Ibnu Hisyâm adalah seorang ahli nahwu yang menjadikan *al Qur`ân al Karîm* sebagai sumber pertama dan pokok di dalam membangun kaidah-kaidah nahwu-nya. Pada saat yang sama ayat-ayat kitab suci ini juga dijadikan sebagai obyek analisis, medan latihan, ta`wil, dan takhrij.²⁵ Kenyataan ini menjadikan kitab *Mughni al Labib* termasuk bahan bacaan yang berat dan serius sehingga tidak mudah dibaca bagi setiap pembaca, terutama bagi pemula. Bahasa yang padat me-nuntut pembaca tingkat lanjutan. Sementara pola-pola

²⁴ Ya`qûb dalam muqaddimah *Syarah Qatr al Nadâ* karya Ibnu Hisyâm, hal.18

²⁵ Ya`qub Amil Badi', Tarjamah Ibnu Hisyam dalam *Syarah Qatr al Nada*, Libanon: Bairut, hal.

analisis *i'rab*, contoh-contoh ayat, puisi-puisi, dan istilah-istilah bahasa yang digunakan juga menuntut penguasaan bahasa Arab yang luas. Di samping itu, Ibnu Hisyām juga banyak mengemukakan pendapat-pendapat para ahli nahwu yang menjadi salah satu ciri khas penulisannya sehingga menjadikan buku ini semakin berkualitas. Semuanya ini jelas merupakan suatu ma'lumat atau data yang hanya dapat dibaca oleh para pembaca yang telah memiliki sejumlah modal pengetahuan bahasa Arab atau setidaknya pembaca tingkat menengah keatas.

Kitab ini tampaknya memang diperuntukkan bagi pem-baca tingkat lanjutan ke atas. Kepadatan bahasa, analisis *i'rab*, dan contoh-contoh puisi yang dikemukakan adalah sebagai indi-katornya, ditambah topik-topik pembahasannya yang lebih ber-sifat kasuistik dan khusus. Dengan analisis yang mendalam dan menyeluruh buku ini menjadi cocok sekali bagi para pembaca yang khusus pula. Seorang pemula akan belajar tata bahasa diawali dari pengertian-pengertian dan kaidah-kaidah umum yang sederhana tapi menyeluruh. Topik-topik yang diberikan kepada pemula juga yang dapat mencakup semua kaidah pokok bahasa sehingga dapat dijadikan oleh mereka sebagai modal awal bagi lazimnya seorang pemula. Sementara kedua hal tersebut tidak ditemukan di dalam kitab Mughni al Labīb. Topik-topik yang dapat ditemukan dalam kitab ini justru yang sifatnya khusus dengan analisis yang mendalam dan rumit. Jadi secara umum buku ini justru cocok sekali untuk dijadikan referensi oleh para pembaca yang sedang membahas suatu kasus tata bahasa Arab misalnya.

Oleh karena itu saya sangat setuju atau bahkan menganjurkan agar kitab ini selalu ada di ruang referensi Fakultas Bahasa Arab. Buku ini juga sangat cocok digunakan sebagai salah satu referensi bagi para peminat tata bahasa Arab. Secara khusus kitab ini juga dapat dijadikan rujukan yang baik sekali ketika seseorang menemukan kasus-kasus bahasa Arab yang jawabannya dapat

dikategorikan sulit, dan insyaallah dapat ditemukan jawabannya dalam kitab ini.

K. Kesimpulan

Di bagian akhir ini, ingin saya kemukakan beberapa point penting dari tulisan tersebut, di antaranya, bahwa:

1. Ibnu Hisyâm adalah seorang ahli bahasa Arab yang sangat produktif. Tidak kurang dari 54 karyanya yang diwariskan bagi ilmu pengetahuan. Salah satu di antara bukunya yang cukup populer di kalangan masyarakat peminat bahasa Arab adalah *Mughni al Labîb* yang menjadi obyek material kajian ini. Karya-karyanya banyak tersebar di dunia Islam dan di Eropah seperti Jerman, Prancis, Belanda, dan Inggris.
2. Sebagai seorang ahli Bahasa Arab ia dikenal sebagai seorang ahli yang langka. Ia sekelas dengan Imam Sibawaih. Jika Ibnu Mâlik adalah pemimpin para ahli Bahasa Arab, maka Ibnu Hisyâm adalah salah seorang pengikutnya. Keunggulan Ibnu Hisyâm dapat dilihat di dalam karya-karyanya seperti *Mughni al Labîb*.
3. Memang secara umum topik-topik yang disampaikan dalam *Mughni al Labîb* tidak mencerminkan topik-topik tata bahasa Arab yang umum dijumpai dalam kitab-kitab Nahw pada lazimnya. Akan tetapi topik-topik yang di kemukakannya itu lebih bersifat kasuistik dan khusus yang diambil dari kasus-kasus bahasa, sehingga buku ini tampak lebih seimbang antara teori dan praktek, antara *al Nahw al Nadhary* dan *al Nahw al Tathbîqy*.
4. Ibnu Hisyâm menggunakan metode *nadhary* dan *tathbîqy* untuk menunjukkan pemikirannya bahwa ilmu nahw itu harus didasarkan pada kenyataan bahasa dan tata bahasanya tunduk pada masyarakat bahasa itu sendiri.

5. Diakui bahwa bahasa yang digunakan dalam kitabnya itu banyak diwarnai oleh istilah-istilah tata bahasa Arab, ayat-ayat al Qur`ân, al Hadîts dan puisi-puisi pilihan dengan analisis argumentatif sebab akibat yang menunjukkan bahwa aliran nahwnya masih konsisten dengan pola-pola *mantiq* filsafat.

Daftar Pustaka

- Amin Ahmad, 1972, *Dhuhâ al Islâm*, fasal Bahasa, Peradaban, dan Nahw. Mesir: al Nahdhah.
- al Ghulayîni al Musthafa, 1987, *Jamî' al Durûs al "Arabiyyah*, Libanon.
- Chasân Tamâm, 1982, *al Ushûl*, Mesir: lembaga Buku Nasional
- al Hâsyimiy Ahmad, 1354, *al Qawâ'id al Asâsiyyah Li al Lughah al 'Arabiyyah*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama
- al Jurri Khalil, 1973, *al Mu'jam al "Araby al Hadîts*, Paris: Larus
- Bâqî' Mohammad Fuad Abd al-, 1987, *Mu'jam Mufahras li Alfâdz al Qur'ân al Karîm*, Libanon: Dâr al Fikri
- Brill's, 1993, *First Encyclopedia of Islam 1913-1936, Vol. III*, New York, Leiden, Koln
- Ibrahîm Abd al 'Alîm, 1979, *al Nahwu al Wadzîfy*, Qâhîrah: Dâr al Ma'arif
- Ibnu Hisyâm Jamal al Dîn 'Abd Allâh..., 2000, *Syarh Qathr al Nadâ wa Bal al Shadâ*, Libanon: Bairût
- , *Mughni al Labîb*, Jakarta: Nur al Tsaqâfah al Islâmiyyah
- Iskandary Achmad, 1916, *al Wasîth*, Cairo: Dâr al Ma'arif
- Keraf Gorys, 1991, *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*, Jakarta: gramedia.
- Khaldûn Ibn, 2003, *Muqaddimah*, Bairût: dâr al kutub al 'Ilmiyyah
- Khaldûn Ibn, 2001, *Muqaddimah*, Jakarta: Pustaka Firdaus. (diterjemahkan oleh Ahmadie Thoha)
- , 2004, *Rihlah Ibn Khaldûn Abd al Rahmân Bin Mohammad al Hadhramy al Isybily (w. 808 H.)*, Libanon: Dâr al Kutub al Ilmy
- Ma'lûf Lewis, 1986, *al Munjid Fi al Lughah Wa al A'lâm*. Libanon: Bairût
- Ma'an Musyâtâq "Abbâs, 2002, *al Mu'jam al Mufashshal Fi Mushthalachat fiqh al Lughah al Muqârin*, Bairut Libanon: Dâr al Kutub al 'Ilmiyyah
- Wahbah Majdi, 1984, *Mu'jam al Mushthalahât al "Arabiyyah Fi al Lughah wa al Adab*, Libanon

Ya'qûb Amîl Badî', 1994, *Maosû'ah al Nakw wa al Sharf wa al I'râb*,
Libanon: Dâr al 'Ilm

Yasû'i Ferdinand Tutl, 1988, *al Munjid Fi al A'lâm*, Bag II, Bairût: Dâr
al Masyriq